

Ragam Makna Asosiatif pada Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori

Ayda Nur Haliqa^{1*}, Dodi Fimansyah², Jumiati Mukaromah Safira³, Zahrotul Husna⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ayda.nurhaliqa1112@gmail.com^{1*}, dfirmansyah@untirta.ac.id², atisafira142@gmail.com³,
zahrotulhusna0154@gmail.com⁴

Alamat Kampus: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Korespondensi penulis: ayda.nurhaliqa1112@gmail.com

Abstract. *This article aims to: (1) explain the associative meaning contained in the story collection titled Malam Terakhir by Leila S. Chudori, (2) describe the associative meaning contained in the story collection. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The main source of data in this study is the story collection Last Night written by Leila S. Chudori. The data collection process was carried out using reading and note-taking techniques. Data validation was carried out through increased diligence, discussions with peers, and using the triangulation method. Data analysis was conducted in three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study show that the associative meaning in the story collection Last Night by Leila S. Chudori is 54 data, which is divided into four groups: stylistic meaning with 16 data, affective meaning contains 10 data, connotative meaning includes 17 data, and collocative meaning totals 11 data. Based on the analysis, it is concluded that the texts in the story collection Last Night by Leila S. Chudori contain vocabulary that has associative meaning.*

Keywords: *Associative Meaning, Short Story, Words*

Abstrak. Artikel ini memiliki tujuan untuk: (1) menjelaskan makna asosiatif yang terkandung dalam kumpulan cerita berjudul Malam Terakhir oleh Leila S. Chudori, (2) menggambarkan makna asosiatif yang terdapat dalam kumpulan cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber utama data dalam kajian ini adalah kumpulan cerita Malam Terakhir yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Validasi data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, diskusi dengan rekan sejawat, serta menggunakan metode triangulasi. Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna asosiatif dalam kumpulan cerita Malam Terakhir oleh Leila S. Chudori sebanyak 54 data, yang terbagi menjadi empat kelompok: makna stilistika dengan 16 data, makna afektif mengandung 10 data, makna konotatif mencakup 17 data, dan makna kolokatif berjumlah 11 data. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa teks dalam kumpulan cerita Malam Terakhir oleh Leila S. Chudori mengandung kosakata yang memiliki makna asosiatif.

Kata kunci: Makna Asosiatif, Cerita Pendek, Kata-kata

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, terutama koleksi cerita pendek, berfungsi sebagai refleksi dari kehidupan manusia yang dipenuhi dengan berbagai pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai kebudayaan. Di dalam karya tersebut, para penulis tidak hanya menceritakan kisah melalui jalur naratif dan tokoh, tetapi juga menyisipkan pesan yang lebih mendalam lewat pemilihan bahasa. Salah satu elemen penting dalam kajian karya sastra adalah makna asosiatif, yang berkaitan dengan ikatan emosional dan kultural yang terikat pada kata-kata serta ungkapan yang dipakai dalam teks.

Dalam prosesnya, banyak pembaca yang mengalami kesulitan memahami cerita dan arti kata-kata yang dipakai oleh penulis akibat dari penggunaan elemen bahasa kiasan dalam cerita pendek. Untuk mendalami isi cerita serta arti kata-kata dalam karya tulis, kita bisa menerapkan teori semantik dalam menganalisis makna yang ada. Menurut Pateda (2001: 7), semantik adalah cabang ilmu yang fokus pada studi makna. Makna itu sendiri dapat berevolusi akibat karakter dinamisnya, atau menyesuaikan dengan cara penggunaannya dalam komunitas bahasa. Salah satu kategori makna yang dianalisis dalam kajian semantik, berfokus pada hubungan antara bahasa dan elemen-elemen di luar bahasa disebut makna asosiatif.

Makna yang bersifat asosiatif terdapat pada kata-kata yang memiliki hubungan dengan konteks di luar bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, analisis asosiatif memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap suatu kata (Chaer, 2009: 72). Makna asosiatif merujuk pada arti simbol-simbol yang umum ditemukan dalam masyarakat, tetapi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan makna yang sebenarnya (Widijayanto, 2015: 3). Peran makna asosiatif sangat krusial dalam memahami kalimat, karena makna ini dapat menghubungkan berbagai arti dari kata lain sehingga menciptakan pemahaman terhadap suatu teks (Kushartanti, 2005: 119).

Makna yang bersifat asosiatif sangat membantu dalam memahami komunikasi lisan atau tulisan, karena makna yang terkandung tidak hanya berfokus pada kata-kata berdasarkan konsep berpikir, tetapi juga mempertimbangkan konteksnya. Makna asosiatif mencakup kategori yang cukup luas, yang meliputi makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna kolaboratif, dan makna reflektif (Leech, 2003). Tarigan (2009: 90) menambahkan bahwa perubahan makna yang muncul akibat kesamaan sifat merupakan penjelasan dari makna asosiatif.

Dalam perspektif cerita pendek, makna asosiatif dapat terungkap melalui penggunaan simbol, metafora, dan gaya bahasa yang kaya, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman tema dan karakter. Dengan menggunakan bahasa yang indah, makna asosiatif memberikan pengalaman yang tidak membuat pembaca merasa diperintah oleh penulis. Pembaca dapat menemukan inti dari kebijaksanaan dalam teks yang mereka baca, yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sering kali, pembaca merasa terinspirasi oleh kata-kata bijak yang terkandung dalam makna asosiatif. Makna asosiatif berkaitan dengan nilai-nilai etis yang terdapat dalam suatu komunitas yang berbicara seharusnya terhubung dengan nilai-nilai emosional sebuah bahasa (Chaer, 2009: 73).

Teori asosiatif berupaya untuk menghubungkan disiplin retorika klasik dengan linguistik. Pemikiran Geoffrey Leech mengenai makna asosiatif mencoba untuk menerangkan bahwa dengan fokus pada nilai emosional dalam sebuah bahasa, pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada pendengar atau pembaca. Bahasa yang disusun dengan memperhatikan nilai estetika akan lebih gampang dipahami dan diterima oleh para pembaca (Leech, 2003: 31). Dengan demikian, ada pemisahan tugas antara retorika dan bahasa, atau dalam lingkungan penelitian mengenai arti, antara pragmatik dan semantik (Leech, 1993: 127).

Makna stilistik merujuk kepada arti suatu kata yang mencerminkan konteks sosial penggunaannya. Stilistik berkaitan dengan cara bahasa digunakan (bahasa kiasan) (Sumarti, 2017: 35). Sebagai contoh, terdapat perbedaan arti antara istilah pondok, tempat tinggal, istana, rumah, kediaman, keraton, dan residensi (Chaer, 2002: 73). Makna afektif adalah makna yang timbul sebagai respons dari pendengar atau pembaca terhadap pemilihan kata atau kalimat yang dipakai. Ini berhubungan dengan emosi yang muncul setelah seseorang mendengarkan atau membaca (Pateda, 2001: 97). Sebagai contoh, kata “saya” dalam konteks stilistik bisa berubah menjadi “aku”, “gue”, “beta”, yang dapat mencerminkan emosi pribadi dan lapisan sosial dari pembicara bahasa (Sumarti, 2017: 29-30).

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melampaui arti harfiah suatu kata atau bisa diistilahkan sebagai makna simbolis. Makna konotatif merujuk pada makna yang membawa “nilai emosional” tertentu, baik yang mengandung konotasi positif maupun negatif (Ma’arif, 2023: 14). Ciri utama dari makna konotatif adalah ketidakstabilan, yang berarti konotatif sering kali berubah tergantung pada konteks budaya, waktu, dan pengalaman individu masing-masing (Leech, 2003: 24). Sebagai contoh, dalam kalimat ‘Berikan dia amplop supaya urusanmu berjalan lancar’, istilah amplop dapat dimaknai secara konotatif sebagai uang suap (Pateda, 2001: 113). Kolokasi merujuk pada sekumpulan kata yang berada dalam konteks yang serupa. Contohnya termasuk garam, gula, lada, dan cabe yang dapat berkolokasi dengan kategori bumbu masakan. Makna dari kata-kata yang berkolokasi ini disebut sebagai makna kolokatif. Contoh lain termasuk kata wanita yang berkolokasi dengan kata-kata seperti cantik, molek, seksi, dan manis (Sumarti, 2017: 35).

Kumpulan cerita pendek berjudul “Malam Terakhir” dari Leila S Chudori telah dipilih sebagai objek penelitian ini karena ditemukan banyak ungkapan yang mencerminkan makna asosiatif dalam narasi cerita pendek tersebut. Tema yang diangkat dalam kumpulan “Malam Terakhir” umumnya berkisar pada isu realitas sosial seperti kejujuran, keyakinan,

pengorbanan untuk negara, dan kehidupan percintaan. Dalam buku ini, terdapat sembilan cerita. Cerita pendek yang berjudul Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori ini memiliki 54 kata yang mengandung makna asosiatif. Leila S Chudori dikenal karena keterusterangannya dalam karya sastra. Karya-karya terkenal lainnya dari Leila termasuk novel “Laut Bercerita”, “Pulang”, dan “Namaku Alam”.

Sehubungan dengan kajian makna asosiatif, peneliti telah menemukan beberapa studi sebelumnya, di antaranya: (1) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Dalam Teks Lagu yang ditulis oleh Anang Widijayanto dan Imam Baehaqie pada tahun 2015; (2) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif dalam Iklan Rokok Televisi yang diteliti oleh Huzaefah dan rekan-rekan pada tahun 2020; (3) Penelitian yang dilakukan oleh Prayogo dan rekan-rekan pada tahun 2021 yang berfokus pada makna asosiatif dalam pantun Merisik di kalangan masyarakat Melayu batubara; (4) Penelitian oleh Hasna, Tri, dan Velayeti yang mengeksplorasi Makna Asosiatif dalam Antologi Puisi *길* (Gil) yang ditulis oleh Yun Dong Ju: Sebuah Studi Semantik pada tahun 2020.

Berdasarkan beberapa studi sebelumnya, peneliti mengidentifikasi baik kesamaan maupun perbedaan. Kesamaannya terletak pada fakta bahwa keduanya menganalisis makna asosiasi, sedangkan perbedaan muncul dari fokus utama kajian, seperti lirik lagu, pantun, iklan naratif, dan antologi puisi. Peneliti dapat menyimpulkan dari kesamaan dan perbedaan ini bahwa karya penelitian ini menawarkan wawasan baru berdasarkan penemuan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, studi ini dengan menyeluruh mengkaji arti dari hubungan yang terkandung dalam koleksi cerita pendek “Malam Terakhir” yang ditulis oleh Leila S. Chudori.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyelidiki arti-asosiasi dalam beberapa kumpulan cerpen yang dipilih. Dengan memeriksa penggunaan bahasa serta simbol yang ada dalam teks, diharapkan dapat terungkap berbagai lapisan makna yang mencerminkan konteks sosial dan budaya saat karya tersebut diciptakan. Selain itu, studi ini juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan bagaimana hubungan makna dapat mempengaruhi cara pembaca memahami tokoh, pertentangan, serta tema utama dalam cerpen. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman terkait keterkaitan antara bahasa dan makna dalam sastra, tetapi juga mendorong pembaca agar lebih sensitif terhadap makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat yang mereka baca

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah dalam mengumpulkan data, menganalisa informasi, serta menyajikan penjelasan masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Creswell: 2014). Metode penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Berikut penjelasannya;

a. Jenis Penelitian

1) Penelitian Kualitatif

Peneliti memilih ragam penelitian kualitatif pada penelitian ini. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan atau penyelidikan yang selama pelaksanaannya menggunakan informasi dalam bentuk tulisan, dengan langkah-langkah analisis data yang khas dan berasal dari berbagai strategi penelitian. Data kualitatif merupakan informasi yang menunjukkan kualitas dari suatu situasi, proses, peristiwa, atau kejadian lain yang disampaikan dalam bentuk narasi atau kata-kata. Penelitian yang mengeksplorasi makna asosiatif dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori berdasarkan pandangan Geoffrey Leech ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk menggali narasi atau istilah yang memiliki makna asosiatif dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori dengan perspektif Geoffrey Leech.

2) Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah kategori studi yang menunjukkan informasi secara terang dan rinci. Jenis penelitian ini dianggap deskriptif karena menjelaskan data makna asosiatif dari kumpulan cerpen “Malam Terakhir” oleh Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif Geoffrey Leech yang diperoleh melalui metode yang jelas dan terperinci.

b. Sumber Data

Sumber data mengacu pada informasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu entitas dari mana informasi dapat diambil (Arikunto, 2006, h. 129). Peneliti menjelaskan sumber informasi yang digunakan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung oleh peneliti sebagai fokus utama (Sugiyono, 2009: 137) Sumber data primer yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila

S. Chudori cetakan ke delapan yang diterbitkan pada Oktober tahun 2023 berjumlah 117 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diartikan sebagai data tambahan, yaitu referensi, tulisan, jurnal, dan website yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Peneliti melakukan penggunaan data sekunder yang diperoleh dari buku serta jurnal yang relevan dengan semantik dan definisi makna yang terkait.

c. Teknik Validasi Data

Dalam metode ini, peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap data, sehingga informasi yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan data yang sah. Pemeriksaan keabsahan data tergantung pada faktor-faktor tertentu. Peranan penggunaan standar reliabilitas adalah melakukan penelitian untuk mencapai tingkat keyakinan tertentu terhadap hasil penelitian dan membuktikan tingkat keyakinan hasil penelitian dengan cara verifikasi oleh peneliti. Dalam studi ini, peneliti mengadopsi perspektif dari diri mereka sendiri serta sudut pandang dari sumber data. Perspektif peneliti didapatkan melalui metode yang meningkatkan ketekunan serta dialog dengan para ahli dan rekan sejawat. Sedangkan perspektif sumber data diperoleh melalui teknik triangulasi. Berikut adalah serangkaian langkah yang diambil oleh peneliti.

1) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan proses pengamatan dalam data guna untuk memastikan kebenaran data secara sistematis (Julia, 2018: 54). Langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu:

- a) Peneliti mengeksplorasi arti-arti terkait yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- b) Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap sumber-sumber referensi yang membahas kajian asosiatif menurut pandangan Geoffrey Leech, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

2) Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat mengenai data yang mengandung makna asosiatif yang telah peneliti peroleh dari kumpulan cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori. Peneliti juga berdiskusi untuk mendapatkan perbandingan pemahaman dan simpulan diskusi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan hasil pembahasan penelitian. Memeriksa ulang data hasil penelitian makna asosiatif

yang sudah terkumpul. Hasil perbincangan dengan kolega selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai hasil dan diskusi oleh peneliti.

3) Triangulasi

Triangulasi sumber merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang identik (Moleong, 2007: 334). Peneliti melakukan perbandingan antara data mengenai arti asosiatif dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori yang telah diperoleh dengan sejumlah artikel jurnal yang meneliti arti asosiatif juga dari sudut pandang Geoffrey Leech. Peneliti membaca, mencari, menandai narasi yang mengandung makna asosiatif pada kumpulan cerpen “Malam Terakhir”, serta menyelesaikan bacaan hingga tuntas buku kumpulan cerpen karya Leila S. Chudori tersebut.

d. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis langkah pengelompokan data sebelumnya. Mengingat bahwa volume data yang diambil sangat besar, penulisan harus dilakukan dengan sangat teliti dan menyeluruh. Proses mereduksi data mencakup kajian, pemilihan, serta penekanan pada makna asosiatif di dalam kumpulan cerpen berjudul “Malam Terakhir.” Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukkan makna asosiatif dalam kumpulan cerpen “Malam Terakhir.”

2) Penyajian data

Setelah proses pengurangan data, tahap berikutnya adalah menyajikan informasi dalam riset kualitatif, yang bisa dilakukan dengan narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memahami situasi yang terjadi dan untuk mengembangkan karya selanjutnya berdasarkan pelajaran yang telah diperoleh. Dalam konteks penyajian data di penelitian ini, peneliti menganalisis dan mencatat makna asosiasi dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir”.

3) Kesimpulan

Kesimpulan tahap ini dapat dianggap umum. Kesimpulan ini merupakan penelitian tahap akhir agar lebih mudah dan memperjelas “Ragam Makna Asosiatif pada Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori”. Semua kesimpulan akan diambil berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kemudian, membuat hasil

ringkasan maksud dari kata-kata yang mengandung makna asosiatif dalam kumpulan cerpen “Malam Terakhir” berdasarkan pandangan Geoffrey Leech.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan mengenai makna asosiatif dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Dalam menyajikan contoh-contoh makna asosiatif, peneliti mengacu pada kategorisasi yang dikemukakan oleh Leech. Hasil analisis ditampilkan dalam format tabel beserta interpretasi. Berikut ini adalah pemaparannya:

Makna Asosiatif

Pengertian dari makna asosiatif adalah makna yang menyiratkan arti lain (selain dari arti kata itu sendiri) yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini juga berkaitan dengan nilai-nilai emosional dalam penggunaan bahasa, sehingga makna asosiatif mencakup makna stilistik, makna afektif, makna konotatif, dan makna kolokatif (Chaer, 2002: 73-293).

Makna Stilistik

Makna stilistik menunjuk pada arti dari konteks sosial di mana kata-kata digunakan, dan relasi yang ada menggambarkan berbagai interaksi sosial antara pengucap dan pendengar. Peneliti merangkum hasil data mengenai makna stilistik dalam koleksi cerpen Malam Terakhir oleh Leila S Chudori berdasarkan sudut pandang Geoffrey Leech dalam

Tabel 1. Berikut adalah makna stilistik yang telah disusun.

Judul	Hal	Kata	Makna Stilistik
Paris Juni 1988	1	Sang perempuan tua	Ungkapan memuliakan
	4	Sumpah serapah	Makian
	8	Cendera mata	Pemberian
	8	Pelancong	Orang yang bepergian, turis
	8	Menara Eiffel	Kawasan benua Eropa
	10	Primadona	Gadis yang cantik, dikagumi
	10	Museum Louvre	Kawasan benua Eropa
Adila	34	Pastor	Pemimpin agama di gereja
Hati Suci Sita	40	Raja Agung	Gelar tertinggi dari raja-raja lain
Untuk Bapak	59	Dewa-dewi	Seorang penguasa
	60	Srikandi	Tokoh dalam wiracita Mahabharata

	60	Sarung, kopiah, tasbih	Ciri khas umat Islam
	61	Petruk	Penggambaran tokoh
	65	Eyang	Sapaan
Keats	73	Kritikus-kritikus	Ahli kritik bidang sastra
Sepasang Mata Menatap Rain	94	Museum Gajah, Museum Wayang, Dufan	Kawasan daerah Jakarta

Beberapa penjelasan terkait interpretasi dari data makna stilistik yang terdapat dalam tabel di atas adalah sebagai berikut:

a. Ungkapan memuliakan

Menurut KBBI VI, ungkapan memuliakan adalah ungkapan yang menganggap (memandang) mulia; (sangat) menghormati; menjunjung tinggi (Tim penyusun, 2016). Dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, peneliti menemukan makna stilistik ungkapan memuliakan dalam kutipan di bawah ini.

Sang gadis tercengang melihat tetesan ludah yang menyembul di ujung bibir *sang perempuan tua* (Chudori, 2023: 1).

Kata *sang* bermakna stilistik ungkapan memuliakan. Dalam konteks ini, “*sang*” memberikan nuansa kemuliaan atau keagungan kepada subjek yang disebutkan. Pemilihan diksi *sang* ini sekaligus menggambarkan keadaan sosial masyarakat Eropa kala itu bahwa masyarakat yang lebih muda umumnya menunjukkan penghormatan pada yang dituakan atau penekanan pada martabat seseorang. Dalam konteks ini, “*sang*” digunakan untuk menyebut wanita yang dianggap memiliki kedudukan atau martabat yang tinggi, meskipun dalam beberapa konteks juga bisa digunakan secara sarkastis atau merendahkan.

b. Tokoh dalam wiracita Mahabharata

Mahabharata adalah sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India, ditulis oleh Kresna Dwaipayana Byasa (atau Vyasa) dalam bahasa Sanskerta. Epos ini merupakan salah satu dari dua wiracarita besar dalam tradisi sastra India, yang lainnya adalah Ramayana. Dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, peneliti menemukan makna stilistik tokoh Mahabharata dalam kutipan di bawah ini.

Aku bahkan tak mampu membayangkan bagaimana engkau limbung oleh sekumpulan panah *Srikandi* (Chudori, 2023: 59-60).

Kata “*Srikandi*” merujuk pada tokoh dalam mitologi dan kesusastraan Indonesia, khususnya dalam konteks pewayangan. *Srikandi* adalah nama salah satu istri Arjuna yang dikenal sebagai pahlawan wanita yang sangat berani dan mahir dalam memanah. Dalam cerita Mahabharata, ia digambarkan sebagai sosok yang kuat dan berani, sering kali menjadi

simbol emansipasi wanita. Dalam pengertian yang lebih umum, “Srikandi” dapat diartikan sebagai istilah yang mencerminkan sosok wanita pemberani atau pejuang wanita. Ini mencerminkan karakter keberanian dan ketahanan.

c. Pemberian

KBBI VI menyatakan pemberian ialah sesuatu yang didapat dari orang lain (karena diberi) (Tim penyusun, 2016). Dalam kumpulan cerita pendek “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, peneliti menemukan makna stilistik pemberian dalam kutipan di bawah ini.

Gadis itu hanya berjalan di sekitar Menara Eiffel, memperhatikan para pedagang berkulit gelap mengkilat menjual berbagai *cenderamata* (Chudori, 2023: 8).

Pemilihan diksi *cendera mata* ini dalam konteks sosial merujuk pada barang yang dibeli atau diberikan sebagai kenang-kenangan dari suatu tempat atau peristiwa. *Cendera mata* sering kali mencerminkan budaya dan tradisi setempat, sehingga membeli atau menerima cenderamata dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap keunikan budaya tersebut.

d. Makian

KBBI VI mengartikan kata makian, yang berasal dari kata dasar “maki,” sebagai istilah yang merujuk pada ucapan kasar yang dilontarkan akibat kemarahan dan situasi sejenis (Tim penyusun, 2016). Sumpah serapah terdapat dalam kutipan berikut.

Sudah empat jam lamanya gadis itu membungkuk sana-sini, berperang melawan debu dan sarang laba-laba, membersihkan grafiti di dinding yang isinya penuh dengan *sumpah-serapah* dalam bahasa Prancis (Chudori, 2023: 4).

Peneliti menyimpulkan bahwa sumpah serapah termasuk ke dalam makian karena berarti berbagai kata yang buruk atau kutukan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

e. Kawasan Benua Eropa

Kawasan benua Eropa jika melihat dari KBBI memiliki dua penjelasan yaitu, kawasan adalah wilayah spesifik yang memiliki karakteristik tertentu, seperti tempat tinggal dan area perbelanjaan, sementara Eropa adalah sebuah benua yang berada di barat Asia, utara Afrika, dan timur Samudra Atlantik (Tim Penyusun, 2016). Dalam hal ini, terdapat museum Louvre salah satu museum seni terbesar yang terletak di kawasan benua Eropa, tepatnya di Paris, Prancis. Hal ini tampak pada kutipan tuturan berikut.

“Siang itu, toh sang gadis memutuskan menyusuri lorong-lorong kecil Paris. Menghampiri *museum Louvre* yang selalu banjir oleh turis” (Chudori, 2023: 10).

f. Ahli kritik bidang sastra

Ahli kritik bidang sastra jika merujuk pada KBBI, kritik adalah evaluasi atau respon, atau analisis yang terkadang disertai dengan penjelasan serta penilaian mengenai sisi positif dan negatif suatu karya, pendapat, dan lainnya. Sedangkan sastra adalah penggunaan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang ditemukan dalam teks-teks (bukan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari); kesusastraan; tulisan; huruf (Tim Penyusun, 2016). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ujaran “kritikus-kritikus” mempunyai makna stilistik yakni beberapa pengamat atau penilai karya sastra yang menguasai karya sastra dengan analisis yang lebih objektif dan ilmiah, menggantikan subjektivitas dan impresionisme tradisional. Hal ini diperkuat dengan definisi kritikus dalam KBBI yaitu seseorang yang terampil dalam menyampaikan analisis (diskusi) mengenai kebaikan dan keburukan suatu hal dengan pendekatan yang mengandalkan pemakaian bahasa serta dampak yang dihasilkan dalam karya sastra (Tim Penyusun, 2016). Data tersebut terlihat pada kutipan tuturan berikut.

“Satu-satunya alasan yang dikemukakannya adalah karena bahasa yang saya pergunakan adalah bahasa sehari-hari. Juga *kritikus-kritikus* itu...” (Chudori, 2023: 73).

Makna Asosiatif

Tabel 2. Makna Asosiatif

Judul	Hal	Kata	Makna Afektif
Paris, Juni 1988	2	Kamu gila!	Ungkapan makian
	4	Keramaian hati	Perasaan individu
	9	Bergidik	Takut atau tidak nyaman
	9	Hati saya pecah	Patah hati
	9	Memerasmu	Memanfaatkan seseorang
	11	Menyayat hati	Menyakitkan hati
Air Suci Sita	45	Gelagapan	Kebingungan
	46	Sayang	Menghibur
Sehelai Pakaian Hitam	49	Kegetiran hatiku	Sedih yang mendalam
Untuk Bapak	63	Menggerundel	Menggerutu

a. Takut atau tidak nyaman

KBBI mengungkapkan kata takut yang bersifat adjektiva memiliki berbagai makna satu diantaranya adalah ketakutan menghadapi hal-hal yang diyakini akan menimbulkan malapetaka (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa kata “bergidik” pada kutipan tuturan berikut.

“Gadis itu *bergidik*” (Chudori, 2023: 9).

Kata "bergidik" menggambarkan reaksi fisik yang muncul akibat rasa takut atau ketidaknyamanan. KBBI mengungkapkan “bergidik” memiliki dua arti, yakni geli dan ngeri

(Tim Penyusun, 2016). Peneliti menyimpulkan, ketika seseorang bergidik menunjukkan bahwa mereka merasakan sesuatu yang mengganggu atau menakutkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Reaksi ini sering kali merupakan respon tubuh terhadap ancaman atau situasi yang tidak menyenangkan.

b. Patah hati

Patah hati dalam KBBI diartikan sebagai kekecewaan akibat berakhirnya hubungan romantis; kekecewaan karena ekspektasinya tidak tercapai (Tim Penyusun, 2016). Dalam kumpulan cerpen “Malam Terakhir”, peneliti menemukan ungkapan yang tampak pada kutipan berikut.

“Chérie, lebih baik kita bicarakan yang lain saja. *Hati saya pecah* kalau harus membuka diri padamu...” (Chudori, 2023: 9).

Ungkapan "hati saya pecah" adalah metafora yang menggambarkan rasa sakit emosional yang mendalam akibat kehilangan atau pengkhianatan dalam hubungan. Peneliti menyimpulkan bahwa istilah ini menciptakan gambaran visual yang kuat tentang betapa hancurnya perasaan seseorang ketika menghadapi situasi yang menyakitkan dalam cinta atau persahabatan.

c. Memanfaatkan seseorang

Merujuk pada KBBI, “memanfaatkan” memiliki arti menjadikan ada manfaatnya (gunanya dan sebagainya) (Tim Penyusun, 2016). Dalam kumpulan cerpen “Malam Terakhir”, peneliti menemukan ungkapan yang tampak pada kutipan berikut.

“Mungkin ada yang *memerasmu*; atau ada yang memaksa membeli lukisanmu yang belum selesai?” (Chudori, 2023: 9).

Peneliti dapat memberi simpulan bahwa istilah "memerasmu" menunjukkan tindakan memanfaatkan seseorang untuk keuntungan pribadi, sering kali dengan cara yang tidak adil atau manipulatif. Tuturan ini menciptakan gambaran tentang eksploitasi, di mana satu pihak mengambil keuntungan dari kelemahan atau ketergantungan pihak lain. KBBI juga menjelaskan, “memeras” berarti mengambil keuntungan yang besar dari orang lain; meminta uang dan hal serupa dengan ancaman (Tim Penyusun, 2016).

d. Kebingungan

Kebingungan pada KBBI, istilah ini merujuk pada situasi di mana seseorang merasa kebingungan (gugup, tidak memiliki tujuan, dan lain-lain); kehilangan pertimbangan; keadaan kacau dalam pikiran. (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa ungkapan “gelagapan” pada kutipan tuturan berikut.

“Dan gadis itu memang tengah *gelagapan* di kamarnya” (Chudori, 2023: 45).

"Gelagapan" merujuk pada keadaan kebingungan atau ketidakmampuan untuk berpikir atau berbicara dengan jelas. Peneliti menemukan istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang merasa terjebak dalam kebingungan, baik karena informasi yang berlebihan atau situasi yang tidak terduga. Hal ini juga dibenarkan oleh KBBI bahwa "gelagapan" adalah kebingungan (tidak tahu apa yang harus dibuat) (Tim Penyusun, 2016).

e. Menggerutu

Menggerutu diartikan dalam KBBI yaitu mengomel; mencomel (Tim Penyusun, 2016). Ditemukan data oleh peneliti berupa ungkapan pada kutipan berikut.

"Seharusnya ini giliran Marsa, sang jaksa, untuk *menggerundel*" (Chudori, 2023: 63).

Ungkapan "menggerundel" jika merujuk pada KBBI mempunyai makna menggerutu; bersungut-sungut (Tim Penyusun, 2016). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam situasi tersebut, "menggerundel" merupakan bentuk ketidakpuasan berupa menggerutu atau berceloteh yang mengekspresikan perasaan kecewa atau kejengkelan yang tidak diungkapkan secara langsung.

Makna Konotatif

Tabel 3. Makna Konotatif

Judul	Hal	Kata	Makna Konotatif
Paris, Juni 1988	1	Berambut salju	Rambut penuh uban
	2	Berotak miring	Agak gila
	12	Berwajah seperti bulan	Cantik atau rupawan
Adila	27	Rupa tolol	Bodoh
Air Suci Sita	44	Lautan tak bertepi	Sesuatu yang sangat luas
	44	Langit tak berbingkai	Sesuatu yang tak terbatas
	44	Kesucian	Keperawanan
Sehelai Pakaian Hitam	49	Gundukan tanah	Kuburan atau makam
	53	Gelap gulita	Sangat gelap
Untuk Bapak	63	Anak-anak buah	Anggota suatu kelompok
Keats	74	Berbunga-bunga	Sedang bahagia
	80	Mencium bumi	Menginjakkan kaki
Ilona	83	Taman firdaus	Surga
	87	Sayang	Menghibur
Malam Terakhir	109	Buah hatiku	Anak
	112	Serigala berbulu kelinci	Seseorang yang tampak baik padahal berniat jahat
	112	Pembunuh berdarah dingin	Manusia yang sangat kejam atau tidak berperasaan

a. Cantik atau rupawan

Cantik atau rupawan menurut KBBI berarti menarik; menawan (terkait dengan tampilan, wajah wanita); estetik dalam bentuk dan komposisinya (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa ungkapan pada kutipan berikut.

“Janou bermata hijau, *berwajah seperti bulan*, bertubuh semampai..., mungkin dia tak terlalu cerdas” (Chudori, 2023: 12).

Peneliti menyimpulkan, ujaran “*berwajah seperti bulan*” merupakan perumpamaan yang menggambarkan wajah seseorang begitu cantik dan bercahaya, serupa indah purnama di penghujung malam. Makna ini bukan berarti wajah benar-benar seperti bulan secara fisik, melainkan sebagai perumpamaan untuk menonjolkan kesan positif, seperti wajah yang bersinar dan memancarkan keindahan.

b. Keperawanan

Keperawanan dalam KBBI diartikan dengan perihal perawan; kesucian (kemurnian) seorang gadis; kegadisan (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa ungkapan “kesucian” dan dapat menyimpulkan bahwa “kesucian” dalam hal ini dimaknai sebagai kemurnian seorang gadis dengan melihat dirinya masih perawan atau tidak lagi perawan. Hal ini tampak pada kutipan tuturan berikut.

“Buktinya, seorang Raja Agung pun meminta istrinya untuk terjun ke lautan api demi membuktikan *kesucian* dirinya” (Chudori, 2023: 44).

c. Kuburan atau makam

Kuburan atau makam dalam KBBI diartikan sebagai tanah tempat menguburkan mayat; makam (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menyimpulkan bahwa ujaran “gundukan tanah” merupakan ungkapan yang merujuk pada kata makam yang berarti tempat dikuburkan makhluk yang sudah meninggal atau tiada. Hal ini tampak pada kutipan tuturan berikut.

“Kupandang rangkaian semut merah yang muncul dari *gundukan tanah* yang menyimpan jasad Hamdani” (Chudori, 2023: 49).

d. Surga

Surga dalam KBBI dijelaskan sebagai tempat di kehidupan setelah mati yang memberikan kebahagiaan bagi jiwa manusia yang ingin menetap di sana (secara abadi) (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa kata “taman firdaus” dan menyimpulkan kata tersebut umum digunakan sebagai penggambaran taman sebagai simbol spiritual, simbol keindahan, ketenteraman, dan kesucian yang melampaui makna harfiah taman biasa. Dalam konteks puisi dan sastra, “taman firdaus” sering dimaknai sebagai metafora surga,

tempat yang sempurna dan suci, di mana manusia pertama (Adam dan Hawa) diciptakan dan mengalami godaan, sebagaimana tergambar dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Dikuatkan oleh penjelasan mengenai “firdaus” dari KBBI yang menyebutkan itu sebagai taman kebahagiaan (surga) di mana Adam dan Hawa tinggal sebelum mereka diutus ke bumi (Tim Penyusun, 2016). Ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

“Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah *taman firdaus* yang diimpikan setiap orangtua” (Chudori, 2023: 83)

Makna Kolokatif

Tabel 4. Makna Kolokatif

Judul	Hal	Kata	Makna Kolokatif
Paris, Juni 1988	2	Penginapan	Harta benda
	6	Rabun	Sifat
	10	Cerah	Gradasi cahaya
	12	Cokelat	Warna
Adila	30	Merah padam	Warna
	34	Muka	Anggota tubuh
Air Suci Sita	43	Ganas	Sifat
	44	Kotor	Sifat
	45	Apartemen	Harta benda
Sehelai Pakaian Hitam	55	Hitam, putih	Warna
Untuk Bapak	64	Jawa	Suku

a. Harta benda

Harta benda menurut KBBI adalah barang kekayaan (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan data berupa “penginapan” dan “apartemen” yang tampak dalam kutipan berikut.

“Di *penginapan* ini, orang harus menyewa kamar, minimal untuk tiga minggu” (Chudori, 2023: 2).

“Penghuni *apartemen* sudah larut dalam lelapnya” (Chudori, 2023: 45).

Peneliti menyimpulkan bahwa kata “penginapan” sering dikaitkan dengan sesuatu yang sederhana, sementara, dan tidak selalu glamor. Penginapan dapat diartikan sebagai lokasi perlindungan atau kehangatan, tempat yang seadanya atau kurang bergengsi dibandingkan hotel atau apartemen. Sementara itu, istilah “apartemen” menurut KBBI mengacu pada sebuah tempat tinggal yang meliputi ruang depan, bilik tidur, toilet, bilik masak, serta lainnya yang berada di satu lantai dalam sebuah bangunan mewah, dan berbagai akomodasi seperti natatorium, ruang olahraga, dan kios (Tim Penyusun, 2016). Apartemen sering diasosiasikan dengan gaya hidup modern, eksklusif, dan status sosial yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan, kata penginapan dan apartemen berkolokasi dengan semua jenis harta benda yang meliputi rumah, kendaraan, dan peliharaan. Penggunaan kedua jenis kata yang berkolokasi di atas digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang hidup berkecukupan bahkan hidup dengan kemewahan.

b. Sifat

Kata “rabun” dalam arti denotatif berarti kurang jelas; kurang awas; kabur (tentang penglihatan) (Tim Penyusun, 2016). Akan tetapi, dalam kutipan berikut, “Tapi Marc sudah *rabun* dengan segala perempuan cantik,” (Chudori, 2023: 6), istilah “rabun” bermakna kolokatif, di mana maknanya berubah dari penglihatan fisik menjadi konotasi yang berkaitan dengan persepsi atau penilaian. Dengan kata lain, Marc kehilangan kemampuannya untuk membedakan atau menilai keindahan perempuan secara akurat karena sering atau terlalu banyak berinteraksi dengan mereka. Hal ini menunjukkan keterkaitan kata “rabun” dengan konteks sosial dan emosional, tidak sekadar penglihatan fisik semata.

c. Warna

Kata “cokelat” secara denotatif berarti warna cokelat, yaitu warna merah kehitam-hitaman seperti warna sawo matang (Tim Penyusun, 2016).

“Keesokan hari, Marc berhasil meyakinkan sang Gadis Asia untuk berjalan berdampingan menyusuri Sungai Seine yang *cokelat* dan jorok” (Chudori, 2023: 12).

Di sini, kata “cokelat” berkolokasi dengan kata “Sungai Seine” dan kata sifat “jorok”. Dalam konteks ini, “cokelat” tidak hanya menunjukkan warna sungai yang keruh atau kotor, tapi juga secara kolokatif mengandung makna bahwa air sungai berwarna cokelat karena tercemar atau penuh lumpur dan kotoran.

d. Anggota Tubuh

Muka merujuk pada sisi depan kepala, mulai dari area dahi hingga dagu serta di antara kedua telinga (Tim Penyusun, 2016). Namun, dalam kutipan yang peneliti temukan berikut, “Adila, suatu hari aku harus berlutut di *muka* pastur dan membeberkan seluruh dosa-dosaku” (Chudori, 2023: 34), “muka” di sini tidak berarti wajah secara harfiah. Secara kolokatif, “di muka” berarti “di hadapan” atau “di depan”. Jadi, “berlutut di muka pastur” berarti berlutut di hadapan pastur (bukan di depan wajah pastur secara fisik, melainkan di depan orangnya, dalam posisi menghadap pastur).

e. Gradasi Cahaya

Gradasi cahaya merujuk pada level pencahayaan, variasi cahaya, atau evolusi cahaya yang terjadi karena variasi intensitas cahaya (Tim Penyusun, 2016). Peneliti menemukan kutipan data sebagai berikut.

“Siang itu, hujan tumpah membasahi Paris, hingga wajah muram warganya berubah lebih *cerah*” (Chudori, 2023: 10).

Dalam kalimat tersebut, istilah “cerah” mengandung makna yang berkaitan dengan perasaan atau tampilan wajah. Secara umum, “cerah” sering diasosiasikan dengan keadaan yang menggembirakan, bahagia, atau penuh harapan. Dalam konteks kalimat yang disampaikan, “lebih cerah” menggambarkan transisi dari keadaan “muram” menjadi lebih baik, menunjukkan bahwa setelah hujan, perasaan masyarakat Paris menjadi lebih positif atau ceria. Secara kolokatif, “cerah” di sini bukan hanya merujuk pada kondisi cuaca, melainkan juga mencerminkan perasaan atau emosi yang lebih optimis. Dengan demikian, makna kolokatif dari “cerah” dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menggambarkan peningkatan dalam suasana hati atau ekspresi yang lebih bahagia setelah turun hujan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis makna asosiatif dalam kumpulan cerpen "Malam Terakhir" karya Leila S. Chudori, yang mencakup 54 data yang terbagi dalam empat kategori utama, yaitu makna stilistika 16 data, makna afektif 10 data, makna konotatif 17 data, dan makna kolokatif sebanyak 11 data. Penelitian ini menegaskan pentingnya makna asosiatif dalam karya sastra, yang tidak hanya memperkaya pengalaman membaca tetapi juga membantu pembaca untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, memanfaatkan teknik triangulasi, dan menyajikan data dalam format yang sistematis dan terstruktur memungkinkan analisis mendalam terhadap makna asosiatif, memberikan hasil yang komprehensif dan terperinci, serta mempermudah pembaca memahami pembahasan dalam artikel penelitian. Namun, penelitian ini terbatas pada satu karya sastra, sehingga generalisasi hasil mungkin tidak dapat diterapkan pada karya sastra lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna konseptual dan makna asosiatif narasi iklan rokok di televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 277–289.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chudori, L. (2023). *Malam terakhir*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Irbah, H. D., Hardini, T. I., & Ansas, V. N. (2020). Makna asosiatif dalam antologi puisi ݢ (Gil) karya Yun Dong Ju: Sebuah kajian semantik. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 6(2), 221–237.
- Julia. (2018). *Orientasi estetika gaya Pirigan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda*. Sumedang: UP Sumedang Press.
- Kushartanti. (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, M. S., & Widadt, W. (2023). Analisis makna denotatif dan konotatif berita konflik Palestina dan Israel dalam kabar berita harian Kompas. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14–30.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayogo, P., Harahap, R., & Mulyani, R. (2021). Makna asosiatif dalam pantun Merisik pada masyarakat Melayu Batu Bara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 183–191.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti. (2017). *Semantik: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Tarigan, H. G. (2009). *Metode riset pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Bandung: Aksara.
- Tim Penyusun. (2016). *KBBI daring edisi kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Widijayanto, A., & Baehaqie, I. (2015). Makna konseptual dan makna asosiatif dalam teks lagu Sheila On 7. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).